

Penerapan Manajemen Dakwah dalam Kegiatan Dakwah Di Masjid Al-Mukhlisin Kebonwaru Kota Bandung

Muhammad Rifki Muttaqin^{*}, Parihat, Fadhli Muttaqien

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

rifkimtq@gmail.com, parihat.kamil2004@gmail.com, muhammadfadhlimuttaqien@unisba.ac.id

Abstract. This study examines the implementation of da'wah management at Al-Mukhlisin Mosque, Kebonwaru, Bandung City, based on four management functions proposed by George R. Terry: planning, organizing, actuating, and evaluating. The study is motivated by the need for effective da'wah management in a predominantly non-Muslim environment to ensure that programs run optimally and sustainably. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that planning is conducted through coordination meetings covering vision and mission formulation, task distribution, and budgeting, although risk analysis has not been optimally implemented. Organizing shows a clear organizational structure, but it is not fully supported by comprehensive written job descriptions. The implementation of da'wah activities such as regular religious studies, Islamic holiday commemorations, and social programs runs consistently due to leadership motivation and volunteer participation, yet lacks a structured monitoring system. Evaluation is carried out verbally after activities, which is effective for technical improvements but not formally documented. Supporting factors include adequate facilities, sufficient funding, managerial competence, and the use of social media, while inhibiting factors consist of limited time availability of administrators, improper task transfers, residential distance, and the limited number of congregants around the mosque.

Keywords: *Da'wah Management, Planning, Organizing.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penerapan manajemen dakwah di Masjid Al-Mukhlisin Kebonwaru Kota Bandung berdasarkan empat fungsi manajemen George R. Terry: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian dilatarbelakangi oleh kebutuhan pengelolaan dakwah yang efektif di lingkungan mayoritas non-Muslim agar program berjalan optimal dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui rapat koordinasi yang mencakup visi-misi, pembagian tugas, dan anggaran, namun analisis risiko belum optimal. Pengorganisasian telah memiliki struktur jelas, tetapi pembagian tugas tertulis belum lengkap. Pelaksanaan kegiatan dakwah berjalan konsisten berkat peran pimpinan dan relawan, meski belum didukung sistem monitoring terstruktur. Evaluasi dilakukan secara lisan pascakegiatan tanpa dokumentasi formal. Faktor pendukung meliputi sarana-prasarana, pendanaan, kompetensi pengurus, dan media sosial, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pengurus, ketidaktepatan alih tugas, jarak tempat tinggal, dan minimnya jamaah sekitar masjid.

Kata Kunci: *Manajemen Dakwah, Perencanaan, Pengorganisasian.*

A. Pendahuluan

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, pendidikan keislaman, serta pengembangan sosial kemasyarakatan. (Abdullah, 2018) Dalam sejarah peradaban Islam, masjid berfungsi sebagai pusat dakwah, pendidikan, bahkan pengelolaan sosial dan ekonomi umat. Oleh karena itu, keberlangsungan dan efektivitas aktivitas dakwah di masjid sangat ditentukan oleh sistem pengelolaan yang terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan. (Castrawijaya, 2010)

Dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam memiliki karakter yang kompleks karena melibatkan berbagai unsur, seperti da'i, mad'u, materi, metode, dan media dakwah. Kompleksitas tersebut menuntut penerapan prinsip-prinsip manajemen agar kegiatan dakwah tidak berjalan secara sporadis, tetapi memiliki arah, tujuan, serta evaluasi yang jelas. Manajemen merupakan proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam konteks dakwah, fungsi-fungsi tersebut menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa pesan keagamaan dapat tersampaikan secara optimal dan berkelanjutan. (Kayo, 2007).

Fenomena dakwah masjid di perkotaan menunjukkan adanya tantangan yang semakin kompleks, terutama di lingkungan masyarakat yang heterogen dan cenderung individualistik. Masjid dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, perubahan pola komunikasi masyarakat, serta dinamika sosial yang terus berkembang. Pemanfaatan media digital, pengemasan materi dakwah yang menarik, serta program sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat menjadi indikator penting keberhasilan dakwah masjid di era modern. Namun demikian, tanpa manajemen dakwah yang baik, potensi tersebut sering kali tidak dimanfaatkan secara maksimal.

Masjid Al-Mukhlisin Kebonwaru Kota Bandung merupakan salah satu masjid yang berada di lingkungan perkotaan dengan karakter masyarakat yang beragam, termasuk berada di kawasan dengan mayoritas non-Muslim. Kondisi tersebut menuntut pengelolaan dakwah yang lebih terstruktur dan strategis agar kegiatan dakwah tetap berjalan efektif serta dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Masjid ini dikenal aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan dakwah dan sosial, seperti kajian rutin yang dikemas secara kreatif dengan media presentasi, pemanfaatan live streaming melalui media sosial, program buka puasa sunnah, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Keberagaman program tersebut menunjukkan adanya upaya pengelolaan dakwah yang sistematis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Meskipun demikian, keberhasilan suatu program dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari sejauh mana fungsi manajemen dakwah diterapkan secara konsisten dalam setiap tahapan kegiatan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lemahnya perencanaan, pembagian tugas yang tidak jelas, serta minimnya evaluasi sering menjadi kendala dalam pengelolaan dakwah masjid. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana penerapan fungsi manajemen dakwah dalam praktik nyata di tingkat masjid, khususnya dalam konteks masyarakat perkotaan yang dinamis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan manajemen dakwah di Masjid Al-Mukhlisin Kebonwaru Kota Bandung dengan menggunakan pendekatan fungsi manajemen George R. Terry dan Mary Parker Follet yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen dakwah di masjid tersebut. Dalam Jurnal yang berjudul *Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohmah (Irmaba) Di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati* bahwa yang dimaksud dengan manajemen dakwah yaitu: "proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah. Kegunaan manajemen dakwah secara umum adalah untuk menuntun dan memberikan arah agar pelaksanaan dakwah dapat diwujudkan secara profesional dan proporsional". (Zaini, 2019). Artinya, dakwah harus dapat dikemas dan dirancang sedemikian rupa, sehingga gerak dakwah merupakan upaya nyata yang sejuk dan menyenangkan dalam usaha meningkatkan kualitas akidah dan spiritual, sekaligus kualitas kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik umat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan maksud dan teori tersebut maka dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang bagaimana penerapan fungsi manajemen dakwah di Masjid Al-Mukhlisin, berikut gambar kerangka

pemikiran.(Handoko, 2015).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan manajemen dakwah dalam kegiatan dakwah di Masjid Al-Mukhlisin Kebonwaru Kota Bandung; dan (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen dakwah di masjid tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan fungsi manajemen dakwah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis bagi pengurus masjid sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam pengelolaan kegiatan dakwah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu manajemen dakwah, khususnya dalam konteks pengelolaan masjid di lingkungan perkotaan. Unsur kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis penerapan manajemen dakwah di masjid yang berada di lingkungan sosial heterogen dengan pemanfaatan media digital sebagai bagian dari strategi dakwah kontemporer.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). (Sugiyono, 2023). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses penerapan manajemen dakwah dalam kegiatan dakwah dan sosial di Masjid Al-Mukhlisin Kebonwaru Kota Bandung, khususnya dalam konteks perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan dakwah. Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di lingkungan masjid sebagai setting alami, sehingga peneliti dapat menangkap fenomena secara utuh dan kontekstual.

Kerangka analisis penelitian ini menggunakan teori fungsi manajemen George R. Terry, yang meliputi empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Teori ini digunakan sebagai pisau analisis untuk menelaah bagaimana kegiatan dakwah dikelola oleh pengurus masjid serta sejauh mana fungsi-fungsi manajemen tersebut diterapkan dalam praktik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan informan yang terlibat dalam pengelolaan kegiatan dakwah, khususnya pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dan takmir Masjid Al-Mukhlisin Kebonwaru Kota Bandung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, baik yang berasal dari internal masjid maupun dari sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. (Amirullah, 2015).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2021). Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pengurus DKM dan takmir masjid untuk menggali informasi mengenai penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan dakwah serta sosial. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung seluruh aktivitas dakwah dan sosial yang berlangsung di Masjid Al-Mukhlisin, guna memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan kegiatan di lapangan. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis arsip kegiatan, laporan, serta dokumen digital seperti unggahan media sosial resmi Masjid Al-Mukhlisin, yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap. (Murdiyanto, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif yang berlangsung secara berkelanjutan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu proses memilah dan memfokuskan data pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian; penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan, yang dilakukan melalui proses interpretasi dan verifikasi terhadap temuan lapangan untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian data dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil dan Kondisi Umum Masjid Al-Mukhlisin Kebonwaru Kota Bandung

Masjid Al-Mukhlisin Kebonwaru Kota Bandung didirikan pada 28 Agustus 2007 di atas tanah fasilitas umum yang sebelumnya terbengkalai di kawasan perumahan Kecamatan Batununggal. Pendirian masjid ini merupakan hasil kesepakatan warga Muslim setempat yang jumlahnya relatif sedikit dibandingkan warga non-Muslim. Dari sekitar 130 kepala keluarga yang tinggal di lingkungan tersebut, hanya sekitar 10–12 kepala keluarga yang beragama Islam. Meskipun berada di tengah lingkungan mayoritas non-Muslim, pendirian Masjid Al-Mukhlisin mendapatkan persetujuan dari masyarakat sekitar.

Seiring berjalannya waktu, pengurus Masjid Al-Mukhlisin melakukan berbagai upaya pengembangan, baik dari sisi fisik maupun konsep pengelolaan. Masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga dikembangkan dengan penambahan fasilitas pendukung seperti ruang sekretariat, ruang media, ruang ruqyah, kafe, gazebo, serta area interaksi jamaah. Perubahan konsep ini dilakukan untuk menarik jamaah dari luar lingkungan perumahan agar lebih aktif mengikuti kegiatan masjid.

Perkembangan aktivitas dakwah dan sosial di Masjid Al-Mukhlisin menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kegiatan kajian rutin, peringatan hari besar Islam, serta program sosial dilaksanakan secara konsisten. Atas perkembangan tersebut, pada tahun 2023 Masjid Al-Mukhlisin ditetapkan sebagai masjid besar Kecamatan Batununggal dan diresmikan oleh Ketua MUI Kota Bandung. Penetapan ini menjadi penanda pengakuan terhadap peran masjid dalam kegiatan keagamaan dan sosial di wilayah tersebut.

Bentuk dan Pelaksanaan Kegiatan Dakwah dan Sosial

Masjid Al-Mukhlisin menyelenggarakan berbagai kegiatan dakwah yang beragam. Kegiatan utama meliputi salat berjamaah lima waktu, salat Jumat, kajian rutin mingguan, kegiatan tematik Rest Area, serta peringatan hari besar Islam. Kajian rutin dilaksanakan dua kali dalam sepekan dengan segmentasi jamaah yang berbeda, termasuk kajian khusus bagi akhwat. Sementara itu, kegiatan Rest Area dilaksanakan satu kali dalam sebulan dengan konsep diskusi santai yang menyasar kalangan muda.

Selain kegiatan dakwah, Masjid Al-Mukhlisin juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Program sosial yang dijalankan antara lain penyediaan buka puasa gratis pada bulan Ramadan, sahur bersama pada sepuluh malam terakhir Ramadan, buka puasa sunnah Senin dan Kamis, serta layanan ambulans gratis bagi masyarakat. Kegiatan sosial tersebut dilaksanakan secara rutin dan terbuka bagi masyarakat umum sebagai bagian dari pelayanan masjid.

Masjid Al-Mukhlisin juga menaungi kegiatan sosial berbasis komunitas, salah satunya Adventure Waqaf Qur'an Pedalaman (AWQP). Program ini bertujuan menyalurkan bantuan berupa Al-Qur'an dan fasilitas ibadah ke masjid, pesantren, dan majelis taklim di wilayah pelosok. Kegiatan AWQP dilaksanakan secara berkala dan didukung oleh pengurus serta relawan, dengan pendanaan yang bersumber dari donasi masyarakat dan komunitas.

Pelaksanaan Manajemen Dakwah serta Faktor Pendukung dan Penghambat

Perencanaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Mukhlisin dilakukan melalui rapat koordinasi yang melibatkan pembina, ketua DKM, takmir, dan marbot. Rapat tersebut membahas tujuan kegiatan, strategi pelaksanaan, sumber pendanaan, serta pembagian tugas. Untuk kegiatan rutin, rapat dilaksanakan secara kondisional, sedangkan kegiatan berskala besar seperti peringatan hari besar Islam dipersiapkan sekitar tiga bulan sebelum pelaksanaan.

Pengorganisasian kegiatan dakwah diwujudkan melalui struktur organisasi Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang terdiri dari pembina, ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa departemen fungsional. Pelaksanaan kegiatan melibatkan pengurus dan relawan, terutama pada kegiatan berskala besar yang membutuhkan dukungan tambahan. Pengawasan dan evaluasi kegiatan dilakukan melalui rapat evaluasi rutin yang membahas pelaksanaan kegiatan serta kendala yang dihadapi.

Selain itu, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen dakwah di Masjid Al-Mukhlisin. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, dukungan dana dari infaq jamaah dan donatur, latar belakang pendidikan pengurus yang beragam,

serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana publikasi. Adapun faktor penghambat meliputi kesibukan pengurus di luar kegiatan masjid, perpindahan tugas antarbidang, jarak tempat tinggal pengurus dengan masjid, serta kondisi lingkungan sekitar masjid yang mayoritas non-Muslim.

Analisis dan Pembahasan

Penerapan Fungsi Perencanaan dalam Kegiatan Dakwah

Perencanaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Mukhlisin Kebonwaru Kota Bandung dilaksanakan secara partisipatif melalui rapat koordinasi yang melibatkan pembina, ketua DKM, takmir, dan marbot. Proses perencanaan dimulai dari penetapan visi dan misi masjid sebagai pedoman utama, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi kebutuhan jamaah, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun fasilitas pendukung. Pola ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui musyawarah yang mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan lapangan.

Jika ditinjau dari teori manajemen George R. Terry, perencanaan mencakup penetapan tujuan, pengumpulan fakta, penyusunan asumsi, penentuan strategi, dan penetapan prosedur. (Terry, 1972a). Dalam konteks Masjid Al-Mukhlisin, penetapan tujuan telah dilakukan secara jelas, misalnya melalui penyusunan program kajian rutin, kegiatan Rest Area, PHBI, serta program sosial seperti buka puasa sunnah dan Adventure Waqaf Qur'an Pedalaman. Tujuan-tujuan tersebut disesuaikan dengan visi masjid sebagai pusat kegiatan umat dan dakwah keumatan, sehingga arah program menjadi lebih terfokus.

Pengumpulan fakta dan data juga dilakukan oleh pengurus melalui pengamatan langsung terhadap kondisi jamaah serta kebutuhan masyarakat. Penentuan tema kajian, pemilihan penceramah, hingga penyusunan konsep kegiatan didasarkan pada respon dan minat jamaah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek penyusunan asumsi dan analisis risiko belum menjadi fokus utama dalam perencanaan. Potensi kendala seperti keterbatasan anggaran, hambatan teknis, atau faktor eksternal belum dibahas secara mendalam. Meskipun demikian, strategi dakwah yang diterapkan cukup inovatif, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital, live streaming kajian, serta pendekatan sosial yang mampu meningkatkan partisipasi jamaah. Secara keseluruhan, perencanaan di Masjid Al-Mukhlisin telah berjalan efektif, meskipun masih memiliki ruang untuk penyempurnaan pada aspek dokumentasi dan analisis risiko.

Penerapan Fungsi Pengorganisasian dalam Kegiatan Dakwah

Pengorganisasian kegiatan dakwah di Masjid Al-Mukhlisin dilakukan melalui pembentukan struktur organisasi Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang membagi tugas ke dalam beberapa departemen fungsional, seperti syiar, riayah, humas dan dana usaha, media, serta sarana dan prasarana. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan koordinasi dan memastikan setiap kegiatan ditangani oleh pihak yang bertanggung jawab sesuai bidangnya. Dalam kegiatan berskala besar seperti PHBI, pengorganisasian diperkuat dengan pembentukan kepanitiaan khusus yang dibagi ke dalam divisi-divisi kecil.

Menurut George R. Terry, pengorganisasian merupakan proses pengelompokan tugas, pembagian tanggung jawab, dan pengoordinasian sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai. Praktik pengorganisasian di Masjid Al-Mukhlisin telah mencerminkan prinsip tersebut, terutama dalam aspek pembagian kerja dan koordinasi antardepartemen. Setiap divisi memiliki koordinator yang bertanggung jawab langsung kepada ketua DKM atau ketua panitia, sehingga alur komunikasi dan pengambilan keputusan relatif jelas. (Terry, 1972b).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian masih lebih menekankan pada praktik langsung dibandingkan formalitas administrasi. Pembagian tugas belum sepenuhnya dituangkan dalam dokumen job description tertulis, sehingga pelaksanaan kegiatan masih sangat bergantung pada pengalaman dan ingatan pengurus. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas tinggi dan memudahkan penyesuaian terhadap dinamika lapangan, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan kendala dalam regenerasi kepengurusan dan kesinambungan program. Dengan demikian, pengorganisasian di Masjid Al-Mukhlisin telah berjalan baik secara fungsional, namun masih perlu penguatan dari sisi administrasi agar lebih sistematis dan berkelanjutan.

Penerapan Fungsi Pelaksanaan dalam Kegiatan Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah di Masjid Al-Mukhlisin Kebonwaru Kota Bandung menunjukkan peran kepemimpinan yang cukup kuat dari pembina dan ketua DKM. Pengurus tidak hanya diarahkan melalui instruksi kerja, tetapi juga dimotivasi dengan penanaman nilai-nilai ibadah dan kesadaran bahwa aktivitas dakwah merupakan bagian dari amal keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *actuating* menurut George R. Terry, yang menekankan pentingnya membangkitkan kemauan bekerja secara sadar dan penuh tanggung jawab. (Terry, 1972b).

Kegiatan dakwah rutin seperti kajian mingguan, program Rest Area, serta PHBI dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disepakati. Setiap kegiatan memiliki koordinator yang bertugas memastikan kesiapan teknis dan kelancaran pelaksanaan. Dukungan komunitas dan partisipasi relawan menjadi faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan berskala besar. Penggunaan media sosial juga berperan signifikan dalam mendukung pelaksanaan dakwah, baik sebagai sarana publikasi maupun koordinasi internal.

Meskipun pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik, penelitian menunjukkan bahwa mekanisme monitoring formal belum diterapkan secara optimal. Pengawasan lebih banyak dilakukan secara informal melalui komunikasi langsung selama kegiatan berlangsung. Pola ini efektif dalam menjaga kelancaran jangka pendek, tetapi kurang menghasilkan data tertulis yang dapat digunakan untuk evaluasi mendalam. Dengan demikian, pelaksanaan dakwah di Masjid Al-Mukhlisin telah memenuhi sebagian besar prinsip pelaksanaan menurut teori manajemen, namun masih memerlukan penguatan pada aspek monitoring dan dokumentasi.

Penerapan Fungsi Evaluasi dalam Kegiatan Dakwah

Evaluasi kegiatan dakwah di Masjid Al-Mukhlisin dilakukan secara kondisional, terutama setelah pelaksanaan kegiatan besar seperti PHBI. Evaluasi dilaksanakan melalui rapat yang melibatkan kepala staf dan koordinator bidang, kemudian hasilnya dilaporkan kepada ketua DKM dan pembina masjid. Evaluasi ini berfokus pada pembahasan keberhasilan kegiatan, kendala yang dihadapi, serta langkah perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

Dalam teori George R. Terry, evaluasi atau *controlling* mencakup pengukuran hasil, perbandingan dengan rencana, serta tindakan korektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi di Masjid Al-Mukhlisin masih bersifat subjektif dan belum didukung oleh indikator kinerja yang terukur. Penilaian keberhasilan kegiatan umumnya didasarkan pada jumlah jamaah dan respon umum masyarakat, tanpa analisis data yang lebih sistematis. (Terry, 1972b).

Meskipun demikian, budaya evaluasi yang terbuka dan partisipatif menjadi kekuatan utama masjid ini. Komunikasi yang cair antar pengurus memungkinkan penyampaian kritik dan saran secara jujur. Tantangan ke depan adalah mengintegrasikan budaya musyawarah tersebut dengan sistem dokumentasi evaluasi yang sederhana namun konsisten, sehingga evaluasi tidak hanya berfungsi untuk perbaikan jangka pendek, tetapi juga sebagai pembelajaran organisasi jangka panjang.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Dakwah

Keberhasilan kegiatan dakwah di Masjid Al-Mukhlisin didukung oleh beberapa faktor utama, antara lain ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, dukungan pendanaan yang relatif stabil, kualitas sumber daya manusia pengurus, serta pemanfaatan media sosial yang efektif. Keempat faktor ini saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan dakwah yang kondusif dan adaptif terhadap kondisi masyarakat sekitar.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan dakwah, seperti perpindahan tugas antarbidang, kesibukan pengurus di luar aktivitas masjid, jarak tempat tinggal pengurus, serta kondisi lingkungan sekitar masjid yang mayoritas non-Muslim. Faktor-faktor ini menuntut pengurus untuk menerapkan strategi dakwah yang kreatif dan inovatif agar tetap mampu menjangkau jamaah secara luas.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dakwah di Masjid Al-Mukhlisin memerlukan manajemen yang adaptif. Dengan memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat melalui penguatan sistem manajemen, kegiatan dakwah di masjid ini berpotensi untuk terus berkembang secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan fungsi manajemen dakwah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi di Masjid Al-Mukhlisin Kebonwaru Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum penerapan manajemen dakwah telah berjalan cukup baik dan sebagian besar sesuai dengan teori manajemen, khususnya dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Perencanaan kegiatan dakwah dilakukan melalui rapat koordinasi dengan melibatkan unsur pengurus masjid, berfokus pada penetapan tujuan, agenda kegiatan, pembagian tugas, serta penganggaran. Pengorganisasian telah didukung oleh struktur kepengurusan yang jelas, meskipun pembagian tugas masih bersifat situasional dan belum terdokumentasi secara tertulis. Pelaksanaan kegiatan dakwah berjalan konsisten dengan dukungan kepemimpinan dan partisipasi masyarakat, sementara evaluasi kegiatan dilakukan secara informal melalui diskusi pasca-kegiatan tanpa dokumentasi tertulis yang sistematis.

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan dakwah meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan dana, kualitas sumber daya manusia pengurus, serta pemanfaatan media sosial. Adapun faktor penghambat meliputi kesibukan pengurus di luar masjid, perpindahan tugas antarbidang, jarak tempat tinggal pengurus, serta keterbatasan jamaah Muslim di lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, manajemen dakwah di Masjid Al-Mukhlisin masih memerlukan penguatan pada aspek dokumentasi, perencanaan jangka panjang, dan pengelolaan tugas agar lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Sementara itu, saran yang dapat diberikan yaitu: 1) Bagi DKM Masjid Al-Mukhlisin Kebonwaru, Pengurus masjid disarankan untuk memperkuat perencanaan dakwah melalui analisis risiko dan penyusunan rencana strategis jangka panjang. Selain itu, perlu dilakukan pembagian tugas secara tertulis, pendokumentasian hasil evaluasi kegiatan, optimalisasi penempatan pengurus sesuai kompetensi, serta pemanfaatan media sosial secara lebih terstruktur. Strategi dakwah yang inklusif juga perlu dikembangkan untuk membangun hubungan harmonis dengan masyarakat non-Muslim di sekitar masjid. 2) Bagi Fakultas Dakwah, Fakultas Dakwah diharapkan dapat menjalin kemitraan dengan masjid-masjid sebagai mitra pengabdian masyarakat dan praktik lapangan mahasiswa. Selain itu, perlu disediakan pelatihan manajemen dakwah yang aplikatif serta mendorong penelitian lanjutan terkait inovasi dakwah di lingkungan masyarakat yang beragam. 3) Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) agar memperoleh data yang lebih komprehensif, serta mengkaji lebih mendalam peran dan efektivitas media sosial dalam mendukung kegiatan dakwah di lingkungan dengan keberagaman agama.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada keluarga penulis atas doa dan dukungan yang tidak terputus selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Ibu Dr. Ida Afidah, Dra., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah, Bapak Muhammad Fauzi Arif, S.Sos.I., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah, serta Bapak Malki Ahmad Natsir, S.Ag., M.IRK., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, Ibu Dr. Parihat, Dra., M.Si. dan Bapak Muhammad Fadhli Muttaqien, S.Kom.I., M.I.Kom., atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penelitian.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pengurus dan pihak Masjid Al-Mukhlisin Kebonwaru Kota Bandung yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung, serta pihak-pihak lain yang turut membantu terselesaikannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Rajawali Pers.
- Amirullah. (2015). *Metode & Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Media Nusa Creative.
- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. Retrieved <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Castrawijaya, A. U. I. & C. (2010). *Manajemen Masjid*. Angkasa.
- Handoko, T. H. (2015). *Manajemen*. BPFE Yogyakarta.
- Kayo, K. P. (2007). *Manajemen dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Lestari, R. M. R., Shaleh, K., & Suhendi, H. (2021). Pola Manajemen Dakwah Mesjid Al Munawwaroh Sayati, Margahayu Kab. Bandung. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.21>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta Press.
- Sabil M Sungkar, & Dadi Ahmadi. (2023). Pengelolaan Konten Instagram dalam Konten Dakwah #Shift1MinuteBooster Shift Media. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 3(2), 121–124. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v3i2.3226>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Terry, G. R. (1972a). *Principles of Management* (Fifth Edit). Illinois:Richard D. Irwin.
- Terry, G. R. (1972b). *Principles of Management* (Fifth Edit). Illinois:Richard D. Irwin.
- Zaini, A. (2019). Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (Irmaba) Di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2).